

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis terkait penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada santri Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Pondok Pesantren Baitussalam pada Bab sebelumnya, maka peneliti membuat pembahasan sebagai berikut:

A. Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Santri Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Pondok Pesantren Baitussalam Secara Individu.

Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah secara individu yang dilakukan Pondok Pesantren Baitussalam adalah dengan mengajarkan santri tentang pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah yang harus dimiliki didalam diri seorang manusia seperti memiliki tatakrama, sopan santun, bisa dipercayai orang, dan menjadi orang yang sukses baik itu didunia maupun diakhirat, kemudian bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan ini disebut sebagai *sosial behavior* yaitu tingkah laku individu itu sendiri, dimana santri itu sebagai individu yang menjadi objek yang dibentuk. Tujuan adanya pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah secara individu itu agar santri menjadi individu yang baik, berakhlakul karimah dan berbudi luhur. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw dalam hadis menerangkan:

إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلَقًا كَلَّمَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya. (H.R.Abu Dawud dari Abu Hurairah).¹

Dengan adanya pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah secara individu ini harapan kedepannya nanti santri bisa mengajar di TPQ-TPQ dengan mengajarkan dan mendidik akhlak yang baik sekaligus ketika mereka dewasa mereka menjadi generasi yang berilmu dan berakhlakul karimah. Berikut nilai-nilai yang dibentuk pada santri di Pondok Pesantren baitussalam secara individu berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian dapat diketahui:

1. Jujur

Adapun gambaran dari nilai kejujuran yang dibentuk di Pondok Pesantren baitussalam yaitu upaya yang menjadikan diri seorang santri menjadi orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan indikator pelaksanaan penanaman nilai kejujuran adalah berkata benar, polos, apa adanya, tidak berbohong, dan tidak menipu. Dalam penanaman nilai kejujuran ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Ngainum yaitu dalam pembentukan karakter terdapat nilai-nilai pendidikan diantaranya religius, jujur, toleransi, peduli sesama, disiplin, dan bersahabat.² Selain itu juga bersikap jujur adalah perintah dari Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 119 mengatakan:

¹ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 27

² Naim, Ngainum, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah, dan jadilah kalian orang-prang yang jujur.”³

Dan dengan kejujuran seorang akan terbimbing menetapi kebaikan, dan dengan dia menetapi kebaikan maka diapun terbimbing masuk kedalam surga, firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Yang artinya:

“Hari kiamat ini ialah hari yang mana kejujuran bermanfaat bagi orang-orang yang jujur, bagi mereka surge yang dibawahnya mengalir beberapa surge, mereka kekal abadi didalamnya. Allah ridho pada mereka dan mereka ridho kepada-Nya. Itulah keuntungan yang amat besar.”⁴

Jujur dapat dilihat pada saat santri berperilaku apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada mesti terkena sanksi, misal jika ada uang yang hilangan, maka semua santri dikumpulkan dan di sumpah satu persatu.

2. Amanah

Gambaran nilai akhlakul karimah amanah di Pondok Pesantren Baitussalam adalah sikap santri ketika santri diamanati sesuatu maka santri tersebut menyampaikan amanah tadi kepada yang bersangkutan dengan tidak mengurangi dan menunda penyampaian amanat tadi. Adapun indikator

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan editsi baru revisi terjemah 1989*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), hal. 293

⁴*Ibid*, hal. 180

pelaksanaan nilai amanah adalah pelaksanaan tugas yang telah diamanahkan dari seseorang kepada santri. Karena amanat itu harus dijaga dan dipelihara sebab amanat itu sudah dipercayakan kepadanya. Sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan yang adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Adil.”⁵

Amanah dapat dilihat pada saat santri melaksanakan tugasnya dari ustad seperti berjaga depo, jaga pos satpam ketika bapak satpam tidak ada, jika amanat tersebut tidak terlaksana maka akan ada hukuman bagi santri yang tidak menjalankan tugas tadi.

3. Hemat dan Bekerja Keras

Sehubungan dengan tujuan Pondok Pesantren Baitussalam adalah “tercapainya lulusan pondok pesantren yang memiliki kemandirian”. Gambaran dari nilai hemat dan bekerja keras ialah agar santri itu menjadi orang yang sukses baik didunia maupun diakhirat yaitu dengan sikap atau tindakan yang selalu berusaha tidak boros, berhati-hati, bisa mengukur kemampuan dengan kemauan, giat, semangat, bersungguh-sungguh, tidak bermalas-malasan baik dalam urusan dunia maupun ibadah. Sedangkan indikator dilingkungan pondok adalah

⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004) hal. 175

menciptakan kondisi etos kerja, semangat, rajin, pantang menyerah, hemat, selalu mengoreksi diri. Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad saw:

أَعْظَمُ النَّاسِ هَمًّا الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَهْتَمُّ بِأَمْرِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ (رواه ابن ماجه)

Yang artinya:

“Manusia yang lebih besar cita-citanya adalah orang iman yang bercita-cita (sukses) urusan dunianya dan (sukses) urusan akhiratnya.” (HR. Ibnu Majah)

Dan dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat tidaklah cukup dengan bersantai, dan bermalas-malasan, tetapi harus dengan bekerja keras disertai dengan berhemat, sesuai firman Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut: 6:

وَمَنْ جُهِدَ فَإِنَّمَا يُجِهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Yang artinya:

*“Dan barang siapa yang mempersungguh maka mempersungguhnya manfaat bagi dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah maha kaya dari seluruh alam.”*⁶

Hemat dan bekerja keras dapat dilihat pada saat santri dipondok mereka dibatasi dalam membawa uang saku yang dibawa yaitu maksimal persantri hanya boleh membawa uang 20 ribu dan selebihnya dititipkan kepada pengurus pondok dan santri selalu diarahkan agar menjadi orang giat dan bekerja keras, kemudian dilatih dalam ibadahnya yaitu santri dibiasakan untuk bangun pada sepertiga malam yang akhir untuk berdoa dan shalat malam.

Proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah yang baik tanpa didukung dengan metode pada praktiknya hanya sebuah anagn-angan belaka,

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan edisi baru revisi terjemah 1989*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), hal. 618

karena metode merupakan dalam penanaman nilai akhlak sangat dibutuhkan. Untuk metode yang digunakan Pondok Pesantren Baitussalam dalam membentuk nilai-nilai karakter pada santrinya adalah ceramah, kajian ilmu pengetahuan, pemberian contoh, praktik dan pembiasaan, pengawasan, hukuman. Adapun uraian dari beberapa metode tersebut sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Dengan tidak bosan-bosannya guru atau ustadz menyampaikan, memberi penjelasan, memotivasi, mengarahkan melalui ceramah terkait pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan ketika awal proses pembelajaran didalam kelas dan setiap ba'da shalat jum'at salah satunya dilakukan oleh bapak Imam Musta'in ini akan memberikan kesadaran pada para santri karena hal tersebut disampaikan secara berulang-ulang, sehingga para santri tadi bisa memahami sedikit demi sedikit karena seringnya disampaikannya ceramah tentang nilai akhlakul karimah.

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Baitussalam ini sesuai menurut Abdullah Nashih Ulwa bahwasanya:

“Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif didalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.”⁷

2. Metode kajian ilmu pengetahuan

⁷ Abdullah Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 65-66

Dalam metode ini para santri diberi pelajaran, penjelasan, pengetahuan, pengenalan teori-teori dalam pembelajaran didalam kelas melalui penyampaian kitab-kitab hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlakul karimah, praktiknya ustadz memaknai satu persatu kalimat dari kitab atau hadis dan kemudian diterangkan dari keseluruhan sebuah hadis atau dalil tadi, kemudian dihubungkan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, dari situ santri menjadi tahu dan faham tentang teori-teori atau dasar tentang nilai-nilai akhlakul karimah. Metode ini sesuai dalam manhaj Islam membina akhlak anak-anak haruslah berpegang pada dua hal yang sangat mendasar, yaitu pertama sisi teoritis yang disampaikan lewat proses penyampaian langsung, kedua melalui sisi praktis yang terwujud dalam penerapan nilai-nilai kehidupan sehari-hari (pembiasaan).⁸

3. Metode pemberian contoh

Metode ini sangat efektif digunakan untuk membentuk nilai-nilai akhlakul karimah pada santri, dimana di Pondok Pesantren Baitussalam ini para guru atau Ustadz memberikan contoh praktek langsung dari penerapan nilai-nilai akhlak, sehingga para santri bisa tahu dan meniru bentuk praktik pengamalan dari nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena santri meniru dari apa yang dilihat dan didengar bukan sekedar ceramah dari ustadz saja.

Menurut peneliti metode yang digunakan di Pondok Pesantren Baitussalam ini sejalan dengan konsep Menurut Abdullah nasih yang mengatakan bahwa “pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik

⁸ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, (Jakarta: CV. Cendikia Sentra Muslim, 2001), hal. 141

berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.”⁹ Metode ini akan lebih efektif jika tidak hanya guru atau Ustadz saja yang memberikan contoh tetapi semua pengurus yang berada didalam pondok, sesuai hal yang dikemukakan Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*

“Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, semua pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk, pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan disekitar sekolah.”¹⁰

4. Metode praktik dan pembiasaan

Metode ini merupakan salah satu cara yang paling efektif yang digunakan dalam membentuk akhlak, karena metode ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh. Metode praktik dan pembiasaan ini digunakan untuk membiasakan para santri agar terbiasa mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah, selain para santri diberikan ceramah, kajian ilmu, dan diberikan contoh bentuk praktik dari para ustadz. Pembiasaan ini dilakukan sejak santri masuk lingkungan pondok pesantren yaitu santri mempraktekkan langsung nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di dalam pondok pesantren.

Dengan adanya praktik dan pembiasaan, maka yang awalnya dianggap sebuah paksaan lama kelamaan sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan Hal ini sesuai menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam: Jilid 1*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), hal. 163

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet kelima 2012), hal. 229

akhlak. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagaman yang baik. Keberagaman yang baik itu dicapai dengan antara lain pembiasaan.¹¹

5. Metode pengawasan

Setelah para santri diberikan ceramah dan kajian ilmu pengetahuan kaitannya dengan nilai-nilai akhlakul karimah lalu dilanjutkan dengan pemberian contoh praktek secara langsung oleh para ustadz dalam kehidupan sehari-hari, lalu para santri dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah setiap harinya. Kemudian penanaman nilai-nilai akhlakul karimah itu tidak berhenti disitu saja, namun butuh sebuah pengawasan yang nantinya digunakan sebagai bahan untuk mengoreksi, mengevaluasi apakah nilai-nilai akhlakul karimah yang telah di bentuk pada diri santri itu sudah benar-benar terbentuk atau masih banyak lagi yang perlu dibanahi. Sebagai mana dalam buku “Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah” yang ditulis oleh Djuju Sudjana mengatakan bahwa dalam kegiatan pembinaan tidak terlepas dari unsur yang sangat penting yaitu pemantauan, *supervise*, dan pengawasan.¹²

6. Metode hukuman

Hukuman yang diberlakukan di Pondok Pesantren Baitussalam bukanlah hukuman fisik melainkan hukuman yang diberikan sesuai aturan yang dilanggar oleh santri, yang mana hukuman itu memberikan manfaat dan mengacu pada pembinaan akhlakul karimah seperti contoh hukuman yang paling ringan adalah membaca istigfat sebanyak 10-100 atau bahkan sampai 200 kali, melakukan shalat

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet kelima 2012), hal. 230

¹² Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

sunah selama seminggu, membersihkan atau menyapu tempat-tempat dilingkungan pondok seperti halaman atau masjid dll kemudian jika pelanggaran itu berat maka wali santri akan dipanggil ke pondok atau bahkan santri dipulangkan. Dalam metode pendidikan Islam menjelaskan, hakikat ancaman dan hukuman sebenarnya bukan kekerasan, melainkan preventive sekaligus pembinaan perilaku negative agar berubah menjadi positif.¹³ Hasil penelitian ini sesuai menurut M. Arifin yang menyatakan bahwa:

“Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan diatas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.¹⁴

B. Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Santri Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Pondok Pesantren Baitussalam Secara Berkelompok.

Dalam rangka pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah secara berkelompok pada santri Pondok Pesantren Baitussalam mengajarkan santrinya bagaimana cara sekumpulan individu atau kelompok hidup bersama untuk mencapai tujuan hidup yang indah seperti adanya toleransi, kebersamaan, kedamaian, saling menghargai, tidak ada kata membeda-bedakan, dalam pembentukan ini disebut dengan *social behavior* yaitu tingkah laku yang melibatkan individu yang banyak atau manusia yang banyak, yang mana dalam

¹³ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 181

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 87

pembentukan ini semua santri dilibatkan sebagai objek yang dibentuk. Tujuannya yaitu ketika santri telah lulus dari pondok pesantren mereka menjadi individu yang baik, berakhlakul karimah, mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat sehingga mereka diterima dilingkungan masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Barmawy dalam bukunya yang berjudul “Akhlak” bahwa:

“Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tidak dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.”¹⁵

Dengan adanya pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah secara berkelompok ini diharapkan santri menjadi generasi yang berilmu, terampil, berakhlakul karimah dan hidupnya menjadi tentram, damai, dan sejaterah dalam kehidupan sosial baik kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berikut nilai-nilai yang dibentuk pada santri di Pondok Pesantren baitussalam secara individu berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian dapat diketahui:

a) Rukun

Sehubungan dengan visi Pondok Pesantren Baitussalam yaitu “terwujudnya generasi muda yang berilmu, berakhlakul karimah, serta terampil dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara”. Gambaran dari nilai rukun disini adalah sikap dan tindakan yang mendorong individu dalam bersosialisasi dengan banyak orang baik itu tua atau muda, toleransi, sopan santun, menghormati orang lain. Adapun indikator dari pelaksanaan rukun adalah saling mengasihi, saling

¹⁵ Barmawy Umary, *Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 71

memaafkan, saling membantu, tidak memiliki uneg-uneg jelek dan tidak ada rasa iri dan dengki. Hal ini juga sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Elga Yusrianto bahwa dalam kerukunan terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk akhlakul karimah seorang santri, diantaranya yaitu nilai sosial, keimanan dan keiklasan.¹⁶ Selain itu juga rukun merupakan kesempurnaan keimanan seseorang, sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا... الحديث (رواه مسلم)

Artinya: “kalian tidak bisa masuk kedalam surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga saling mengasihi (rukun).” (HR. Muslim)

Nilai rukun dapat dilihat pada saat santri didalam kelas, yaitu saling bersalaman saat masuk kedalam kelas, ketika bertemu di jalan juga saling menyapa terutama kepada yang lebih tua menghormat sambil mencium tangan, dan dilatih untuk berbahasa jawa karma.

b) Kompak

Sehubungan dengan visi Pondok Pesantren Baitussalam yaitu “terwujudnya generasi muda yang berilmu, berakhlakul karimah serta terampil dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara”. Gambaran dari nilai kompak yakni cara bersikap dan bertindak yang mendorong dirinya bersama orang lain mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama agar tidak terasa berat sehingga pekerjaan mejadi mudah. Adapun indikator pelaksanaan kompak di Pondok Pesantren Baitussalam adalah dalam suatu kegiatan dikerjakan bersama-sama dengan giat, senang hati dan gembira. Hal tersebut sesuai dengan pepatah lama

¹⁶ Elga, Yusrianto A, *Menjadi Kaya Dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal.80

yaitu “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” yang artinya seiya sekata, sehidup semati, persahabatan yang erat, senang dan susah dialami bersama. Hal ini sependapat dengan konsep yang disampaikan oleh Ngainum bahwa dalam pembentukan karakter terdapat nilai-nilai pendidikan diantaranya religius, jujur toleransi, peduli sesama, disiplin, dan bersahabat.¹⁷ Demikian juga kekompakan bisa digambarkan sebagai sebuah bangunan sesuai sabda nabi saw.

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً (رواه البخاري)

Yang artinya: “orang iman terhadap orang iman yang lain sebagaimana bangunan yang saling memperkuat satu dengan yang lain.”

Adapun nilai kompak dapat dilihat pada saat santri melakukan kegiatan kegiatan harian seperti membersihkan tempat-tempat disekitar pondok, aula, masjid, berjaga depo air isi ulang, dan memasak yang mana para santri melakukannya dengan bersama-sama dan kompak.

c) Kerjasama Yang Baik

Setelah adanya kerukunan dan kekompakan maka akan timbul kerjasama yang baik. Gambaran nilai kerjasama yang baik yaitu sikap, berfikir dan bertindak yang menempatkan pada kebersamaan karena adanya rasa saling terhubung, senasib, persaudaraan antar sesama manusia. Adapun indikator pelaksanaan nilai kerjasama yang baik di Pondok Pesantren Baitussalam adalah adanya saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, saling menjaga perasaan dan tidak saling menjatuhkan. Hal tersebut sesuai dengan kata pepatah bahwa “bersatu kita

¹⁷ Ngainum, Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

teguh bercerai kita runtuh” yang artinya jika kita bersatu maka kita akan menjadi kuat dan jika kita terpecah belah maka kita akan menjadi lemah. Selain itu juga kerjasama yang baik adalah perintah Allah SWT didalam Surat Al-Maidah ayat 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (سورة المائدة)

Yang artinya: *“Dan tolong menolonglah kalian atas kebaikan dan ketaqwaan dan jangan tolong menolong kalian atas dosa dan permusuhan.”*¹⁸

Nilai kerjasama yang baik dapat dilihat pada saat santri melakukan kegiatan yang membutuhkan kekompakan sekali dan kerjasama yang baik seperti mengecor, takziah, dan mengangkat kayu bakar.

Untuk metode yang digunakan Pondok Pesantren Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santrinya secara berkelompok ini sama halnya dengan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada santri secara individu.

C. Faktor-faktor Yang Menghambat Dalam Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Santri Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Pondok Pesantren Baitussalam

Adapun kendala-kendala yang menghambat dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri di Pondok Pesantren Baitussalam adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan edisi baru revisi terjemah 1989*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2007) hal. 152

1) Faktor dari santri:

Rata-rata santri Pondok Pesantren Baitussalam usianya masih muda dan berbeda-beda jenjang umurnya. Hal ini bisa dilihat dalam hal hemat ketika santri ingin membeli sesuatu untuk keperluan sehari-hari misalnya sabun, ketika mereka membeli sabun di swalayan mereka cenderung ingin membeli barang yang lain, padahal yang dibutuhkan sebelumnya hanyalah sabun artinya santri tadi masih belum bisa mengatur mana yang benar-benar yang diperlukan, selain itu juga santri belum terbiasa dengan lingkungan pesantren, sehingga dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dibutuhkan penyesuaian dengan lingkungan pesantren.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Abudin Nata yang mengatakan bahwa:

“Pengaruh pembentukan diri seorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa potensi batin yang ada dalam diri manusia, hal ini disebut intuisi. Intuisi adalah merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah akibatnya. Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah telah ada pada diri setiap orang.”¹⁹

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga:

Keluarga merupakan tempat pertama kali belajar bagi seorang individu dimulai dari cara berbicara, bergaya, berkelakuan dan lain-lain, karena peran orang tua disini sangat berpengaruh bagi seorang anak atau individu terutama

¹⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 111

dalam segi akhlak. Namun justru yang dirasakan oleh pihak Pondok Pesantren Baitussalam ini adalah pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, karena para santri Pondok Pesantren Baitussalam berasal dari keluarga yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan waktu untuk menyesuaikan antar santri. Hal ini sependapat dengan konsep yang disampaikan Sagala dalam bukunya yang berjudul “konsep dan makna pembelajaran” yang mengatakan bahwa proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.²⁰

Selain itu juga kendala yang lain yaitu beberapa santri ada yang masih bergantung pada orang tuanya, dan Beberapa santri ada yang belum mengerti tentang akhlak karena belum diajari akhlak. Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan orang tua adalah hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang anak atau individu, sebagaimana dengan konsep dari Zuhairi yang mengatakan bahwa pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.”²¹

2) Lingkungan sosial:

Lingkungan sosial juga berpengaruh bagi perkembangan seorang individu karena lingkungan sosial merupakan tempat belajar seorang individu setelah keluarga, dimana seorang individu itu bersosialisasi, berkomunikasi, berteman, bermain dari lingkungan sosialnya. Adapun yang dirasakan dari pihak Pondok

²⁰ Sagala, Syaiful, *konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 218

²¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 34

pesantren baitussalam para santri memiliki thabiat perilaku yang berbeda-beda jadi diperlukan penyesuaian dulu anatar santri karena Para santri Pondok Pesantren Baitussalam berasal dari lingkungan sosial yang berbeda-beda sehingga memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang berbeda pula. Hal ini sesuai dengan konsep Zhuairini yang mengatakan bahwa:

”Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negative terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agama. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya.”²²

3) Lingkungan pendidikan:

Lingkungan pendidikan merupakan tempat belajar seorang individu setelah keluarga dan lingkungan sosial, disini individu mendapat pendidikan dan pelajaran. Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Baitussalam yakni Para santrinya berlatar pendidikan ada yang sekolah SD tidak tamat, ada lulusan SMP, lulusan SMA yang mana disitu memiliki pola pikir yang berbeda pula. Sehingga juga dibutuhkan penyesuaian atar santri. Sebagaimana menurut M.yatimin yang mengatakan bahwa:

“Apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju, dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat.”²³

²² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 35

²³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 91

4) Hubungan pengurus Pondok dengan wali santri:

Hubungan kerjasama antara ustadz atau pengurus pondok dengan wali santri itu sangat dibutuhkan karena pembentukan akhlak seorang anak itu yang paling awal yaitu adalah pendidikan dari keluarga. Namun justru yang dirasakan oleh pihak Pondok Pesantren Baitussalam ketika santri ketika santri melanggar atau santri pulang justru dari pihak orang tua itu tidak mengetahui berapa lama santri tersebut diberi izin untuk pulang. Hal ini menandakan kurangnya hubungan pengurus pondok dengan wali santri. Oleh karena itu komunikasi antara pihak pondok pesantren dengan wali santri itu sangat diperlukan.